

STRATEGI KATEKISASI SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN JEMAAT DAN MANTAN PENCANDU NARKOBA

Yohannes Nahuway

Dosen Sekolah Tinggi Teologi Mawar Saron

JL. Cimangguk Blok A RT/RW 02/01 Desa Ujung Gunung Ilir Menggala Tulang Bawang
Lampung 34596

Email: ynahuway@yahoo.co.id

Abstrak

Strategi katekisasi adalah bentuk pengajaran sebagai suatu proses untuk membentuk dan membina rasa spiritualitas atau keimanan, bagi anggota jemaat untuk mengatasi kecanduan narkoba dan mantan pencandu narkoba ataupun langkah untuk mencegah jemaat terjerumus menjadi pencandu narkoba. Pengajaran yang sesuai dengan iman Kristen yang dilakukan gereja, melalui gembala sidang, sebagai gembala yang baik, yang menuntun umat gembala (Maz. 23). Gereja dalam “Strategi Katekisasi Sebagai Upaya Pembinaan Jemaat dan *Mantan* Pencandu Narkoba” dapat mengupayakan jemaat untuk tidak terjerumus kepada penyalahgunaan narkoba dan agar para mantan pencandu narkoba memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri, mengingatkan kembali bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang berharga, terikat kepada narkoba akan hanya membuat hidup mereka sengsara, dan secara sadar untuk mau hidup menjadi murid Kristus Yesus dengan tidak menggunakan narkoba lagi (menjadi ciptaan baru bersama Kristus).

Kata Kunci: Katekisasi, narkoba, gereja

Abstract

The catechism strategy is a form of teaching as a process to form and foster a sense of spirituality or faith, for church members to overcome drug addiction and former drug addicts or steps to prevent the congregation from falling into drug addicts. Teaching in accordance with the Christian faith carried out by the church, through the pastor, as a good shepherd, who guides the pastoral community (Ps. 23). The Church in the “Catechization Strategy as an Effort to Build Congregations and Former Drug Addicts” can seek to prevent the congregation from falling into drug abuse and so that former drug addicts have the awareness to improve themselves, reminding them that they are God's precious creations, bound to drugs will only make their lives miserable, and consciously want to live to be disciples of Christ Jesus by not using drugs anymore (become a new creation with Christ).

Keywords: Catechism, drugs, church

PENDAHULUAN

Katekisasi merupakan pengajaran iman Kristen yang biasanya dilakukan oleh gereja kepada para anggota jemaat. Laju perkembangan zaman yang semakin maju, diikuti dengan timbulnya masalah-masalah baru dalam kehidupan bermasyarakat, begitu juga permasalahan dalam jemaat semakin bersifat kompleks. Begitu juga penyimpangan-penyimpangan sosial yang semakin nyata, mulai bermunculannya dosa-dosa yang tidak tertulis dalam Alkitab secara jelas. Salah satu masalah yang tampak begitu jelas adalah masalah pencandu narkoba.

Penulisan “Strategi Katekisasi Sebagai Upaya Pembinaan Jemaat dan *Mantan* Pencandu Narkoba”, sebagai upaya untuk membangkitkan semangat pengajaran iman Kristen kepada para anggota jemaat. Jika berbicara gereja, maka yang memiliki peranan penting adalah gembala sidang.

Ibarat gembala yang baik (Mzm. 23; Yoh. 10:1-21), seorang gembala diharapkan mampu menjaga kawanan dombanya untuk tidak mendapat bahaya. Narkoba merupakan musuh dalam iman Kristen, sebab efeknya yang sangat merusak kesehatan maupun psikologi penggunaannya. Anggota jemaat yang sudah “terlanjur” menjadi pencandu, juga merupakan bagian dari domba yang harus

diperhatikan dijaga, kembali diarahkan, dibina untuk bisa kembali ke jalan yang benar, kembali masuk ke dalam kawanan domba dekat dengan Tuhan Yesus sang Gembala Agung.

Narkoba adalah singkatan dari narkoba, obat-obat terlarang, dan zat adiktif. Narkoba dapat menimbulkan rasa candu, perasaan ketagihan, perasaan untuk terus-menerus mengkonsumsi narkoba. Padahal, penggunaan narkoba dalam jangka waktu panjang dapat menimbulkan kerusakan permanen pada fungsi otak, sel-sel syaraf, gangguan psikomotorik, ketidakstabilan emosi, gelisah berlebihan, merasa bersalah yang berlebihan, dll.

Dengan semua dampak buruk tersebut, banyak pencandu yang sebenarnya sadar akan dampak buruk narkoba bagi kesehatan dan kepribadian mereka. Namun para pencandu yang sudah “terlanjur” terjerumus kedalam kecanduan narkoba, sering kali bingung “bagaimana cara untuk bisa terbebas dari kecanduan tersebut”.

Dengan tulisan ini, penulis mengajak setiap rohaniawan, terkhususnya gembala sidang, untuk memberikan perhatian khusus kepada para pencandu narkoba dan mulai memberikan pengajaran iman Kristen kepada anggota jemaat sebagai langkah untuk mencegah anggota jemaat terjerumus menjadi pencandu narkoba.

Gereja dalam “Strategi Katekisasi Sebagai Upaya Pembinaan Jemaat dan *Mantan* Pencandu Narkoba” dapat mengupayakan agar para mantan pencandu narkoba memiliki kesadaran untuk memperbaiki diri, mengingatkan kembali bahwa mereka adalah ciptaan Tuhan yang berharga, terikat kepada narkoba akan hanya membuat hidup mereka sengsara, dan secara sadar untuk mau hidup menjadi murid Kristus Yesus dengan tidak menggunakan narkoba lagi (menjadi ciptaan baru bersama Kristus).

Strategi Katekisasi sebagai Upaya Pembinaan Mantan Pencandu Narkoba

Pembahasan “Strategi Katekisasi Sebagai Upaya Pembinaan Jemaat dan *Mantan* Pencandu Narkoba” tentunya memerlukan keterlibatan gereja dengan aktif untuk memberikan pengajaran yang menentang pemakaian narkoba. Gerakan anti narkoba merupakan wujud kepedulian dalam kehidupan nyata, sebagai bentuk tanggungjawab moral kita dalam menerapkan kasih kepada Tuhan dan sesama manusia.

Gereja secara aktif terlibat dalam pergerakan anti narkoba sebagai tindakan menunjukkan bentuk kepedulian sosialnya baik kepada lingkungan dan bangsa. Sebab permasalahan narkoba merupakan permasalahan yang berkaitan dengan hal-

hal sosial. Narkoba merupakan bagian dari permasalahan sosial, karena itu sudah menjadi tanggungjawab gereja sebagai lembaga rohani ikut berperan dalam ranah sosial, dan keterlibatan gereja. Keterlibatan gereja merupakan bagian dari mengikuti teladan Tuhan Yesus, Tuhan Yesus yang aktif terlibat pada isu-isu sosial. Ketika Kristus dalam pelayanan-Nya selama di dunia, ia menyatakan kasih-Nya secara nyata dengan orang-orang yang mengalami berbagai masalah baik secara jasmani dan rohani. Ini juga ditunjukkan oleh jemaat mula-mula di Yerusalem, dengan menolong sesama anggota jemaat yang mengalami kekurangan (Kis. 2:41-47).

Gereja terlibat dalam gerakan narkoba juga bagian dari menjaga keutuhan keluarga. Keluarga Kristen yang berpotensi dirusak oleh pengaruh narkoba. Sudah bukan rahasia umum lagi bahwa banyak kasus yang menunjukkan akibat dari masalah narkoba menyebabkan banyak kerugian, baik materi maupun non materi. Banyak kejadian, seperti perceraian atau kesulitan lain bahkan kematian yang disebabkan oleh ketergantungan narkoba (narkotika dan obat-obat terlarang).

Pengertian Strategi & Katekisasi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai

tujuan.¹ Strategi adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi dari suatu kegiatan.² Dari penjelasan dari kata strategi maka penulis mengambil kesimpulan sesuai dengan konteks penulisan artikel “Strategi Katekisasi Sebagai Upaya Pembinaan Jemaat dan *Mantan* Pencandu Narkoba”. Strategi adalah segala upaya yang terdiri dari berbagai metode, yang dilakukan oleh gereja sebagai bentuk pengajaran iman Kristen kepada anggota jemaat untuk mengatasi mantan pencandu narkoba, pengajaran yang bersumber dari Alkitab, dengan relevan dan praktis sehingga penggunaan metodenya tepat sasaran.

Katekisasi dikenal dengan istilah *katekheis*. Kata katekisasi dikenal dengan istilah kateketika yang telah termasuk didalamnya semua pengetahuan-pengetahuan yang berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pengajaran Yesus yang memiliki kaitan antara gereja dan negara.

Katekisasi yang disebut sebagai suatu pembinaan yang membuat setiap pengajar-pengajarnya dapat

memberitahukannya melalui menyebarkan ataupun mengenalkan firman Kristus Tuhan. Kata *katekheis* berkembang menjadi katekisasi. Kata katekisasi dikenal dengan istilah kateketika sebagai bentuk umum dari pengajaran-pengajaran doktrin rasuli yang berisi tentang hal-hal pokok tentang ajaran Yesus serta dogma dari apa yang menjadi dinamika pelayanan rasul, hubungan gereja dengan Negara.³ Kateketika merupakan bentuk suatu pengajaran (pedagogis) yang terencana, terstruktur yang sesuai dengan asumsi teologi Kristen.⁴

Katekismus berasal dari bahasa Yunani Katecheo, artinya mengajar. Pada mulanya kata ini dikenakan kepada pengajaran lisan tentang pokok-pokok kebenaran iman Kristen kepada anak-anak dan orang dewasa sebelum baptisan. Istilah ini juga untuk buku yang berisi pengajaran. Istilah ini tampaknya dipergunakan untuk pertama kalinya pada abad ke-6 namun idenya jauh lebih tua.⁵

Dalam sejarah jemaat mula-mula kata pengajaran dan pembinaan yang mereka pakai pada saat itu memiliki sebutan-sebutan yang berbeda. salah satu

¹ Sri Anitah W, “Strategi Pembelajaran,” in *Modul 1*, n.d., <http://repository.ut.ac.id/4033/1/PKOP4301-M1.pdf>.

² Rahmah Johar & Latifah Hanum, *Strategi Belajar Mengajar* (Sleman: Deepublish, n.d.).

³ Jeffrie Walean, “Kateketika Dalam Sejarah Pemikiran Pedagogis Kristen,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* Vol. 2, No (n.d.), <https://core.ac.uk/download/pdf/231150271.pdf>.

⁴ Ibid.

⁵ Ibid.

sebutan diantaranya ialah sebutan *katekhein* yang adalah sebutan atau istilah yang memiliki pengertian memberitakan, memberitahukan, mengajar, memberi pengajaran. dan sebutan-sebutan atau istilah-istilah lainnya dapat ditemukan dalam kitab Perjanjian Baru.

Pengertian katekisasi yang lainnya, yaitu katekisasi yang disebutkan sebagai suatu pengajaran yang merupakan istilah dalam bahasa Yunani. kata atau sebutan ini telah dipergunakan secara lama bagi orang-orang yang ingin dan mau percaya kepada Yesus Kristus. dan orang-orang yang mau melakukan hal demikian akan memiliki suatu kesempatan untuk mengetahui suatu hal yang berhubungan dengan karya penyelamatan yang datang nya dan yang ada dalam Yesus Kristus yang kemudian akan dituntun untuk berjalan sesuai dengan kehendak Tuhan.

Pengertian katekisasi dapat dirangkum dengan dihubungkan dalam tulisan “Strategi Katekisasi Sebagai Upaya Pembinaan Jemaat dan *Mantan* Pencandu Narkoba”. Strategi katekisasi adalah bentuk pengajaran sebagai suatu proses untuk membentuk dan membina rasa spiritualitas atau keimanan, bagi anggota jemaat untuk mengatasi kecanduan narkoba dan mantan pencandu narkoba ataupun langkah untuk mencegah jemaat terjerumus menjadi pencandu narkoba. Pengajaran yang sesuai dengan iman

Kristen yang dilakukan gereja, melalui gembala sidang, sebagai gembala yang baik, yang menuntun umat gembala (Maz. 23).

Pengertian Narkoba

Narkoba merupakan singkatan dari narkotika, psikotropika, zat adiktif lainnya.⁶ Secara etimologis, narkoba atau narkotika berasal dari bahasa Inggris *narcose* atau *narcosis* yang berarti menidurkan dan membius. Narkotika berasal dari bahasa Yunani *narke* atau *narkam* yang artinya dibius agar tidak merasa apa-apa.⁷

Narkoba terdiri dari dua zat, yaitu narkotika dan psikotropika.”Secara khusus kedua zat ini memiliki pengertian, jenis (golongan) yang berbeda, dan diatur dalam undang-undang yang berbeda, yaitu narkotika diatur dalam Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009, sedangkan psikotropika diatur dengan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1997.⁸ Penjelasan BNN Narkotika sebagaimana dimaksud dalam Pasal 1 Undang-Undang Nomor 22

⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, *KBBI Edisi V* (Jakarta: Kemendikbud, 2017).

⁷ Fredik Melkias Boiliu et al., “Kajian Penyalahgunaan Narkoba dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen,” *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 10, no. 2 (June 30, 2021): 242–256, <http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika>.

⁸ “UU 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika,” *Jogloabang*, last modified 2019, <https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-35-2009-narkotika>.

Tahun 1997 didefinisikan sebagai zat atau obat yang berasal dari tumbuhan atau bukan tumbuhan, baik buatan maupun semi artifisial yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, mengurangi rasa sakit, dan dapat menyebabkan ketergantungan. narkoba memiliki beberapa macam jenis, yaitu: opium, morpin, ganja, kokain, heroin, shabu-sabu, ekstasi, putaw, alkohol, sedativa/hipnotika.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa narkoba adalah obat untuk menenangkan syaraf, menghilangkan rasa sakit, menidurkan, bisa memabukkan, penggunaannya dapat menimbulkan kecanduan.

Ciri-Ciri Dasar Pencandu Narkoba

Secara umum mereka yang menyalahgunakan zat psiko aktif (termasuk narkoba dan psikotropika) dapat dibagi menjadi tiga golongan besar yaitu:⁹

1. Ketergantungan primer

Ditandai dengan adanya kecemasan dan depresi yang pada umumnya terdapat pada orang dengan kepribadian yang tidak stabil.

2. Ketergantungan simptomatis

Yaitu penyalahgunaan psikoaktif sebagai salah satu gejala dari tipe kepribadian yang mendasarinya, pada umumnya terjadi pada orang dengan kepribadian psikopatik (anti sosial), kriminal, dan pemakaian obat-obatan tersebut untuk kesenangan semata.

3. Ketergantungan reaktif.

Terutama terdapat pada remaja karena dorongan ingin tahu, pengaruh lingkungan dan tekanan teman/kelompok sebaya. Jenis ketiga ini patut mendapat perhatian karena masa depan masih panjang dan kedua dampaknya dalam merusak masa depan bangsa sangat besar.

Dampak penyalahgunaan narkoba

1. Dampak Narkoba pada Kesehatan

Dampak penyalahgunaan narkoba pada fisik seseorang, mengalami kerusakan organ dan menjadi sakit sebagai akibat langsung dari adanya obat dalam darah sehingga dapat merusak paru-paru, ginjal, hati, otak, jantung, usus dan sebagainya. Baginya, kerusakan jaringan pada organ tubuh akan merusak fungsi organ tersebut, dan timbul berbagai penyakit yang dapat menyebabkan seseorang terkena penyakit menular seperti hepatitis, HIV AIDS, sifilis dan juga kuman atau virus yang mudah menular. masuk ke dalam tubuh.

⁹ Linda Zenita Simanjuntak, Malik, dan Hasahatan Hutahaean, "Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 30, 2021): 67, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/352>.

2. Dampak Penyalahgunaan Narkoba pada mental dan moral

Dampak penyalahgunaan narkoba terhadap mental dan moral seseorang, semua penderita dialami akibat kerusakan jaringan organ tubuh. Dampak penyalahgunaan narkoba juga akan membawa perubahan sikap, sifat dan perilaku sehingga ia akan berubah menjadi pribadi yang tertutup karena malu pada dirinya sendiri, takut akan penyakitnya.

Selain itu, takut akan kematian, atau takut tindakannya diketahui sifat jahat narkoba (kebiasaan, adiktif, toleran) bagi penyalahguna narkoba adalah berubah menjadi orang yang egois, paranoid, jahat dan bahkan tidak peduli dengan orang lain.” Artinya penyebab dari penyalahgunaan narkoba merusak mental dan moral seseorang sehingga banyak yang terjebak menjadi PSK,”penipu, penjahat, bahkan pembunuhan.

Penyalahgunaan narkoba juga memberikan dampak pada spiritual seseorang. Menjadikan narkoba sebagai prioritas utama dalam hidupnya, malas berdoa, malas pergi beribadah dan semakin jauh dari Tuhan. Selain itu, menganggap bahwa Tuhan tidak ada saat mengalami masalah tetapi narkoba selalu ada.

3. Dampak penyalahgunaan narkoba bagi keluarga, masyarakat dan bangsa.

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya memberikan dampak buruk pada mental dan moral seseorang tetapi juga pada keluarga dan masyarakat. Dalam hal ini, dampak penyalahgunaan narkoba memberikan dampak pada keluarga ketika ada anggota keluarga yang terkena narkoba maka akan muncul berbagai permasalahan dalam keluarga. Permasalahan-permasalahan tersebut adalah:

1. Terganggunya keharmonisan dalam rumah tangga akibat munculnya rasa malu pada diri sendiri, ayah, ibu, saudara, tetangga dan masyarakat.
2. Masalah kerukunan dalam keluarga yakni keluarga tidak akan hidup rukun.
3. Masalah ekonomi yakni keluarga mengalami kesulitan ekonomi sebab keluarga keluarga yang terjerumus akan malas bekerja.
4. Masalah keuangan artinya banyak uang yang terbuang untuk pengobatan jangka panjang, dan banyak uang dan barang yang hilang karena dicuri atau dijual oleh anggota keluarga yang menjadi penyalahguna narkoba untuk membeli narkoba.

5. Kekerasan dalam keluarga seperti perkelahian, pemaksaan, penganiayaan bahkan pembunuhan terhadap sesama anggota keluarga

Penyalahgunaan narkoba tidak hanya memberikan dampak pada keluarga tetapi juga pada masyarakat. Menurut penulis permasalahan yang terjadi di lingkungan keluarga kemudian dapat menyebar ke tetangga dan masyarakat luas mulai dari masalah narkoba kemudian masalah lain yang lebih luas dan berbahaya seperti kriminalitas, korupsi, dan terorisme, hal ini disebabkan karena kerusakan mental dan psikologis si pencandu.

Peran Gereja

Alkitab memang tidak memuat atau menjelaskan mengenai narkoba secara tertulis. Namun secara tidak ragu Tuhan melalui firman-Nya sangat melarang penggunaan obat-obatan terlarang ini. Ayat-ayat ini merupakan bagian dari penjelasan akan larangan Tuhan dalam penggunaan narkoba. Efesus: 5:18 “Dan janganlah kamu “mabuk” oleh anggur, karena anggur menimbulkan hawa nafsu, tetapi hendaklah kamu penuh dengan Roh.” 1 Korintus 5:11 “Tetapi yang kutuliskan kepada kamu ialah, supaya kamu jangan bergaul dengan orang, yang sekalipun menyebut dirinya saudara,

adalah orang cabul, lapar uang, penyembah berhala, pemfitnah, pemabuk atau penipu; dengan orang yang demikian janganlah kamu sekali-kali makan bersama-sama.” Jika melihat definisi dari narkoba menyebabkan pemakainya menjadi teler, maka hal ini sejalan apa yang dikemukakan oleh Alkitab bahwa mabuk atau teler bagian perbuatan yang dilarang oleh kebenaran firman Tuhan (Gal. 5:19;21).

Mabuk dalam bahasa Yunani menggunakan kata *μεθύσκω* (*methuskō*)¹⁰ yang berarti bermabuk-mabukan atau minum sampai puas. Kecenderungan seseorang bila sudah mabuk, cenderung akan kehilangan kesadaran dalam berpikir maupun dalam berkata, karena itulah Paulus mengingatkan agar hendaknya jangan mabuk oleh anggur. Bila seseorang sudah mabuk, maka tingkat kesadarannya tentunya akan berkurang serta perlahan-lahan dapat merusak fungsi organ-organ tubuh. Bila dikaitkan dengan narkoba, pemakainya pun sering hilang kesadaran karena teler oleh karena pengaruh narkoba dan akan membuat kebugaran tubuh berkurang karena perlahan-lahan akan merusak sistem metabolisme tubuh.

Dari ayat-ayat di atas, dapat disimpulkan bahwa umat Tuhan yang

¹⁰ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia & Konkordansi Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003).

melakukan perbuatan-perbuatan yang merusak, termasuk yang di dalamnya adalah penyalahgunaan narkoba.

Pemakaian narkoba adalah tindakan yang merusak tubuh jasmani, karena secara tegas Allah berkata bahwa tubuh kita adalah bait-Nya. Firman-Nya berkata “Jika ada orang yang membinasakan bait Allah, maka Allah akan membinasakan dia. Sebab bait Allah adalah kudus dan bait Allah itu ialah kamu”(2. Kor. 3:17; 1 Kor. 6:19-20).

Sebaliknya sebagai orang percaya, hendaknya menjaga dan merawat tubuh dan mempersembahkan untuk-Nya (Rm. 12:1), serta menyangkal setiap ajakan hawa nafsu, salah satunya pemakaian narkoba.

Katekisasi Bagi Jemaat Gereja tentang Narkoba

1. Gereja melakukan tindakan pemuridan secara masif.

Pemuridan didefinisikan sebagai suatu proses seseorang membagikan kabar sukacita (Injil) bagi orang lain yang baru percaya demi menolong mereka untuk mengenal dan memperkenalkan Kristus.¹¹ Melalui proses pemuridan diharapkan seseorang menjadi lebih dewasa dalam Kristus, sehingga tujuan akhirnya ia

mampu juga untuk memperkenalkan Kristus kepada orang lain. Oleh karena itu, diharapkan proses pemuridan berpusatkan pada Injil. Injil adalah perubahan sukacita.

Dalam Kristus seseorang akan mendapatkan hati yang baru, sanggup merasakan sukacita yang tak terkatakan dan sangat lebih unggul.¹²

Katekisasi dapat dijadikan kesempatan yang juga seharusnya menjawab kebutuhan untuk jemaat khususnya kaum muda yang pernah kecanduan narkoba. Bahan-bahan katekisasi yang diberikan dikaitkan dengan teologi tubuh, bahaya narkoba dan hal-hal yang berkaitan dengan pemahaman manusia baru dalam Kristus.

2. Gereja mendorong jemaat untuk belajar Firman Tuhan secara mandiri.

Firman Tuhan berisi tentang perintah dan hal-hal apa saja yang Tuhan inginkan kepada umat-Nya untuk dilakukan khususnya sebagai orang yang percaya. Dalam hal ini sangat dibutuhkan konsistensi, karena bukanlah hal yang mudah untuk mengerti Firman Tuhan sehingga selain dengan konsisten kita pun harus meminta hikmat. Pengajaran Firman Tuhan pun juga harus disertai kerelaan dalam menaati otoritas Firman Tuhan.

¹¹ Herdy N. Hutabarat, *Mentoring & Pemuridan : Anda Juga Bisa!* (Bandung: Kalam Hidup, 2011).

¹² Jonathan K. Dodson, *Pemuridan Yang Berpusatkan Injil* (IKAPI, 2012).

3. Gereja menghadirkan persekutuan yang rutin.

Saat melakukan persekutuan dengan anggota jemaat secara tidak langsung sedang terjadi persekutuan. Persekutuan yang terjadi di antara anggota jemaat akan menyaksikan kepada orang lain bahwa mereka benar-benar murid Kristus. Gereja mula-mula membentuk persekutuan karena mereka telah mengalami keselamatan dari Tuhan dan menyadari pentingnya persekutuan. Jika persekutuan terus terjalin antar anggota, maka secara tidak langsung kehidupan kerohaniannya makin dan terus bertumbuh. Kemudian melalui persekutuan akan menolong semua anggota untuk saling mengasihi, saling melayani, saling membangun, saling terbuka dengan demikian jemaat Tuhan menjadi saling mengenal.

4. Mengkhotbahkan bahaya narkoba di mimbar¹³

Agama merupakan salah satu alat penangkal penyalahgunaan narkoba (untuk semua golongan dan kalangan). Karena itu untuk semua umat khususnya umat Kristen yang taat beragama dan dengan penuh disiplin melaksanakan ajaran agama dapat terhindar dari penyalahgunaan narkoba. Kesadaran

terhadap keberagamaanya, ditunjukkan dengan menjaga diri/menghindarkan diri dari perbuatan yang dilarang agama (termasuk narkoba). Para gembala yang mengembalikan jemaat, seharusnya memberi perhatian bahwa menyampaikan bahaya narkoba di mimbar, bagian dari partisipasi gereja dalam mencegah dan menghambat laju pertumbuhan pemakai narkoba khususnya bagi anggota jemaat.

5. Gereja bermitra dengan Badan Narkotika Nasional (BNN)¹⁴

Keterlibatan gereja dalam pencegahan laju pertumbuhan pemakai narkoba dapat dilakukan dengan bermitra kepada BNN sebagai garda terdepan dalam memberantas laju penyebaran dan pertumbuhan pemakai narkoba. Apabila gereja bermitra dengan BNN, maka gereja dapat membuat program penyediaan tenaga-tenaga sukarela dalam membantu mereka yang sedang direhabilitasi.

Agar hal ini terwujud, gereja membuat program rutin dengan mengundang instansi BNN untuk mengadakan pelatihan maupun pengkaderan bagi anggota jemaat yang bersedia sebagai tenaga sukarelawan, untuk membantu mereka yang kecanduan narkoba. Kemitraan ini bisa berupa

¹³ Simon, "Peranan Gereja Dalam Menghambat Laju Pertumbuhan Pemakai Narkoba," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol. 1, No (n.d.): 172–186.

¹⁴ Ibid.

mengadakan penyuluhan ataupun seminar tentang bahaya narkoba.

6. Pendeta dan Jemaat mengadakan kunjungan rutin ketempat rehabilitasi¹⁵

Mengunjungi tempat-tempat rehabilitasi narkoba sudah semestinyamenjadi agenda yang harus dilaksanakan sebagaimana rutusnya gereja mengunjungi rumah sakit dan panti asuhan maupun penjara. Dengan gereja mengunjungi mereka yang terjerumus sebagai pecandu narkoba, para pemakai akan merasa adanya dukungan moril yang diterimanya terutama dari lembaga gereja. Pendeta dan anggota jemaat yang mengadakan perkunjungan ketempat rehabilitasi, dapat melakukan kegiatan seperti “peribadahan singkat (berdoa, membaca alkitab dan sharing berita firman Tuhan yang dikondisikan dalam rangka pencegahan dan penanganan Narkotika); juga kegiatan pengenalan akan Narkotika dan aspeknya, serta kegiatan penyelesaian kasus dengan mengupayakan cara-cara penyelesaian.”

Dari sisi fasilitas pemerintah telah berupaya menyediakan apa yang dibutuhkan untuk menolong para pecandu narkoba agar tidak lagi bergantung perlu diapresiasi. Sebab, upaya itu akan berdampak pada penurunan jumlah

pemakai narkoba. Akan tetapi dari sisi spiritualitas, gereja harus memperlihatkan perannya kepada para pecandu narkoba, dengan memberikan pelayanan-pelayanan kerohani di antaranya mengagendakan kunjungan ketempat-tempat rehabilitasi guna kebutuhan spiritualitas para pecandu narkoba.

7. Gereja Mengoptimalkan peran keluarga dalam pengawasan penyebaran narkoba¹⁶

Keluarga merupakan pondasi penting dalam mencegah penyebaran narkoba, sebab mereka yang menggunakan narkoba sebagian besar beralasan bahwa keluarga tidak menjadi solusi atas permasalahannya. Belum lagi banyaknya keluarga sering berselisih. Kekerasan rumah tangga kini dianggap serius karena kian banyak terjadi. Banyak keluarga yang pecah, angka perceraian yang tinggi. Dengan kondisi keluarga seperti itu, mengakibatkan sebagian besar para pemakai narkoba melampiaskan ke narkoba untuk masalah yang dihadapinya.

Keterlibatan gereja melalui keluarga harus terlihat agar laju pertumbuhan pemakai narkoba bisa dicegah melalui peran keluarga. Dengan gereja terlibat aktif dalam pembentukan keluarga untuk hidup dengan prinsip-prinsip firman Tuhan, bukan tidak

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid.

mungkin laju pertumbuhan pemakai narkoba berkurang berkat peran keluarga. Narkotika telah menyentuh lingkaran yang semakin dekat dengan kita semua. Teman dan saudara kita mulai terjerat oleh narkotika yang sering kali dapat mematikan. Sebagai makhluk Tuhan yang kian dewasa, seharusnya kita senantiasa berfikir jernih yang berdampak langsung pada keluarga dan kita harus memerangi kesia-siaan yang diakibatkan oleh narkotika.

Upaya Gereja Untuk Mengatasi Jemaat mantan Pecandu Narkoba

1. Memberikan Konseling

Konselor dapat mendorong jemaat yang sudah terlanjut menjadi pecandu narkoba dengan menunjukkan suatu pengharapan dengan mengekspresikan kepedulian konselor dan pemeliharaan Allah. Dalam Konseling membutuhkan kegiatan agar pecandu dapat memiliki kesibukan dan pikirannya bekerja dengan hal-hal yang baru (Flp.4: 8-9), secara khusus yang berkaitan dengan membangun relasi kepada Allah. Mantan Pecandu perlu diingatkan yang bahwa ia harus lebih menyerahkan dirinya kepada Kristus, ketimbang dari perkumpulan dan kegiatannya yang lama. Hadirkan baginya keselamatan yang dari Kristus dan kuasa Roh Kudus. Beberapa dukungan Alkitab yang perlu ditanamkan menjadi kesadaran

yang bersangkutan antara lain: 1 Kor. 6:12, Ef. 5:18, Kol. 2:15; Yoh. 3:8, Gal. 5:13; Flp. 4:4-9.

Memberikan layanan konseling kepada para pemakai narkoba, tentunya akan menolong untuk percepatan pemulihan yang kecanduan. Sebab, konseling merupakan salah satu tindakan yang efektif. Para pengguna, pecandu, yang merupakan korban dari penyalahgunaan narkoba, di dalam bimbingan dan konseling termasuk dalam kategori populasi yang spesifik. Para konselor bisa terlibat di dalam program pencegahan, intervensi, penanganan krisis dan apabila kerohanian mereka bertumbuh, percepatan pemulihan akan terjadi dan ini menjadi keuntungan bagi negara dan bagi gereja, karenasemakin berkurang pemakai narkoba.

2. Mendatangkan tenaga ahli untuk membantu percepatan penyembuhan akibat dari kecanduan narkoba

Gereja bermitra dengan tenaga ahli seperti BNN, maka gereja dapat membuat program penyediaan tenaga-tenaga sukarela dalam membantu mereka yang sedang direhabilitasi. Agar hal ini terwujud, gereja membuat program rutin dengan mengundang instansi BNN untuk mengadakan pelatihan maupun pengkaderan bagi anggota jemaat yang bersedia sebagai tenaga sukarelawan,

untuk membantu mereka yang kecanduan narkoba.

3. Memberikan dukungan moril dan materi

Tidak bersikap memusuhi mereka namun sedapat mungkin gereja memberi pertolongan dan kasih itulah yang harus ditonjolkan supaya ia bisa melawan ketergantungan itu. Berikan motivasi bahwa ia dapat mengalahkan kecanduan itu. Bahasa tubuh yang mengasihi mereka. Menjadi teman yang baik dengan cara menjadi pendengar yang baik bagi para pencandu, menyediakan telinga dan waktu secara khusus untuk mendengarkan keluhan kesah pencandu. Dengan demikian pencandu memiliki semangat untuk lepas dari kecanduannya terhadap narkoba.

4. Tidak menghakimi tetapi memberikan mereka kasih

Memberikan dorongan bahwa dia diampuni, sebab kebanyakan orang yang telah mengalami kecanduan tidak layak lagi dia diampuni. Bentuk pelayanan ini berupa kepedulian yang tak terhingga dalam arti menuju penyembuhan dan bebas dari kecanduan narkoba. Merasa diampuni, dapat memberi kekuatan spiritual untuk sembuh. Bagi korban kecanduan dalam fase tertentu merasa dirinya diampuni oleh Tuhan.

5. Mendoakan secara rutin

Doa adalah suatu penghubung antara manusia dengan Allah. Meskipun

Allah telah memberikan janji-Nya, namun Ia menghendaki agar umat-Nya meminta di dalam doa. Selain itu, doa juga menjelaskan betapa lemah umat-Nya dalam menghadapi kehidupan.¹⁷ Karena itu, sudah semestinya setiap orang percaya senantiasa berdoa karena itulah yang dikehendaki oleh Tuhan (Luk. 18:1; 1 Tes. 5:17; Ef. 6:18).

Mendoakan para pencandu dengan rutin, meminta kuasa dari Roh Kudus yang penuh kuasa membebaskan pencandu dari kecanduan narkoba. Sebab Tuhan mengasihi semua umat manusia terlebih orang berdosa yang mau bertobat. Sebab Tuhan Yesus datang ke dunia untuk menyembuhkan orang sakit (Mrk. 2:17).

Kesimpulan

Dalam “Strategi Katekisasi Sebagai Upaya Pembinaan Jemaat dan *Mantan* Pencandu Narkoba” menanggulangi dan memberantas pencandu hendaknya gereja lebih mengutamakan kebijakan-kebijakan yang pada dasarnya mengarah pada upaya-upaya pencegahan. Edukasi mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba hendaknya dicantumkan dalam khotbah-khotbah dari mimbar. Perlu adanya kerjasama antara orang tua dan Gereja

¹⁷ Sherly Mudak, “Makna Doa Bagi Orang Percaya,” *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (April 29, 2017): 97–111, <https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/70>.

dalam upaya pembinaan mantan pencandu narkoba. Upaya tersebut dapat berupa: Penyuluhan, seminar dan sosialisasi dampak penyalahgunaan narkoba bagi anggota gereja sehingga menambah pengetahuan dan keinginan untuk menghindari.

Gereja sebagai institusi agama perlu menambah topik-topik kotbah tentang bahaya narkoba, serta membahasnya dalam perspektif Kristiani. Dapat juga mengadakan bahan PA (Pendalaman Alkitab) secara khusus membahas topik tentang bahaya narkoba. Masyarakat hendaknya melakukan hal-hal yang positif guna menghindari penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba. Seluruh lapisan masyarakat harus bekerjasama dalam penanggulangan pencandu narkoba. Serta melakukan pengawasan lebih ekstra terhadap para anggota jemaat agar tidak terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba.

Kritik & Saran

Peran gereja sebagai bentuk pelayanan kepada dunia, dalam hal ini jemaat, harus memberikan peranan aktif dengan cara gereja dalam melihat masalah peredaran, penggunaan, dan pencegahan narkoba. Karena menurut pengamatan penulis, gereja kurang menaruh keseriusan dalam mengatasi masalah pencandu

narkoba. Kecenderungan gereja ketika ada jemaat yang menjadi pencandu narkoba, tidak bersikap menunjukkan kasih, namun sebaliknya menunjukkan sikap yang bermusuhan dan membenci. Sehingga pencandu merasa tertolak dan membuatnya semakin jauh terjerumus kedalam lubang hitam kecanduan narkoba.

Karena itu penulis menyarankan kepada pihak gereja untuk memberikan perhatian khusus mengenai masalah narkoba ini. karena masalah narkoba sangat berbahaya bagi keluarga kita, moral dan perilaku penggunanya. Dalam hal ini peran penting yang harus dikembangkan oleh gereja adalah membentuk fasilitas pelayanan, baik yang dikoordinir langsung oleh gereja maupun yang dilakukan oleh persekutuan Kristen di dalam jemaat. Jadi jika gereja ikut mempersoalkan “bahaya narkoba”, gereja tidak melenceng dari panggilannya, melainkan menjalankan perannya karena masalah narkoba merupakan penyakit sosial, yang mengancam seluruh lapisan masyarakat, termasuk anggota gereja.

Oleh karena itu, anggota gereja perlu menyadari kekudusan hidup dalam diri mereka sendiri, dan menyadari kehadiran mereka sebagai alat Tuhan untuk melayani dan memelihara kehidupan orang lain. Hal-hal yang akan merusak kesucian hidup perlu dihindarkan, termasuk narkoba, yang walaupun tujuan

penciptaannya baik, namun seringkali manusia melupakan manfaat yang baik, sehingga menjadi ketagihan dan merusak kehidupannya dan orang lain. Dengan demikian, gereja harus memiliki peran yang sama besar dalam mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba. Selain pemerintah yang telah melakukan program pemberantasan narkoba, pihak gereja juga harus turut andil dalam hal ini.

Daftar Pustaka

- Boiliu, Fredik Melkias, Desetina Harefa, Dewi Lidya S, Ardianto Lahagu, and Solmeriana Sinaga. "Kajian Penyalahgunaan Narkoba Dalam Perspektif Pendidikan Agama Kristen." *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya* 10, no. 2 (June 30, 2021): 242–256.
<http://journal.fib.uho.ac.id/index.php/etnoreflika>.
- Dodson, Jonathan K. *Pemuridan Yang Berpusatkan Injil*. IKAPI, 2012.
- Hanum, Rahmah Johar & Latifah. *Strategi Belajar Mengajar*. Sleman: Deepublish, n.d.
- Hutabarat, Herdy N. *Mentoring & Pemuridan : Anda Juga Bisa!* Bandung: Kalam Hidup, 2011.
- Kemendikbud, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *KBBI Edisi V*. Jakarta: Kemendikbud, 2017.
- Mudak, Sherly. "Makna Doa Bagi Orang Percaya." *Missio Ecclesiae* 6, no. 1 (April 29, 2017): 97–111.
<https://jurnal.i3batu.ac.id/index.php/me/article/view/70>.
- Simanjuntak, Linda Zenita, Malik Malik, and Hasahatan Hutahaeen. "Efektifitas Strategi Pelayanan Pastoral Konseling Kepada Pasien Panti Rehabilitasi Narkoba." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 5, no. 1 (January 30, 2021): 67.
<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/352>.
- Simon. "Peranan Gereja Dalam Menghambat Laju Pertumbuhan Pemakai Narkoba." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* Vol. 1, No (n.d.): 172–186.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia & Konkordansi Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- W, Sri Anitah. "Strategi Pembelajaran." In *Modul 1*, n.d.

<http://repository.ut.ac.id/4033/1/PKO>
P4301-M1.pdf.

Walean, Jefrie. "Kateketika Dalam Sejarah
Pemikiran Pedagogis Kristen."
Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan
Pembinaan Warga Jemaat Vol. 2, No
(n.d.).

[https://core.ac.uk/download/pdf/2311](https://core.ac.uk/download/pdf/231150271.pdf)
50271.pdf.

"UU 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika."
Jogloabang. Last modified 2019.
[https://www.jogloabang.com/pustaka/](https://www.jogloabang.com/pustaka/uu-35-2009-narkotika)
uu-35-2009-narkotika.